

Sastra Pesisir

Kajian Struktur Bahasa dan Nilai Budaya dalam Pantun Pernikahan Masyarakat Melayu Sambas

Sultan

IAIN Pontianak

Di Indonesia, tradisi berpantun terdapat di beberapa daerah, satu di antara daerah yang konsisten melestarikan budaya berpantun adalah daerah Sambas. Sambas merupakan salah satu Kabupaten yang berada di bawah naungan administrasi wilayah Provinsi Kalimantan Barat. Secara geografis, Sambas berada di deretan pesisir pantura, dan dari sudut historis kabupaten Sambas menjadi sentral penyebaran dan perluasan agama Islam di Kalimantan Barat. Pantun berfungsi sebagai alat pemelihara bahasa dan sebagai media mengasah pikiran menjadi lebih kreatif, karena untuk berpantun dibutuhkan kemampuan berpikir asosiatif secara spontanitas melalui permainan kata-kata sebagai media penyampai pesan. Budaya berpantun bagi masyarakat Melayu Sambas masih dilestarikan dengan baik, pelestarian berpantun dilaksanakan salah satunya dalam acara pernikahan. Setiap acara pernikahan menjadi keharusan dihadirkan acara berbalas pantun antara kedua belah pihak, yakni dari pihak mempelai perempuan dan pihak mempelai laki-laki. Dikarenakan pernikahan merupakan unsur sakral dalam kehidupan manusia yang bernilai budaya, maka nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan pantun tersebut menggambarkan nilai budaya sosial dalam kehidupan. Adapun masalah yang dibahas dalam artikel ini adalah Bagaimanakah struktur bahasa pantun pernikahan masyarakat Melayu Sambas sebagai sastra Pesisir? Apakah nilai budaya yang terdapat dalam pantun pernikahan masyarakat Melayu Sambas? Bagaimana persepsi masyarakat Melayu Sambas tentang penggunaan pantun dalam upacara budaya pernikahan? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan sastra. Dari pembahasan pada artikel ini dapat disimpulkan bahwa Pantun yang dibaca saat prosesi cara pernikahan itu terbagi menjadi 8 jenis, pertama, pantun pem buka, kedua pantun untuk melamar, ketiga, pantun serah terima pengantin, keempat pantun untuk mempelai laki-laki, kelima, pantun untuk mempelai perempuan, keenam, pantun untuk orangtua pengantin laki-laki, ketujuh pantun untuk orangtua pengantin perempuan, dan yang kedelapan adalah pantun untuk para tamu undangan. Adapun struktur pantun dalam pernikahan ini terdiri dari dua struktur, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisiknya terdiri dari, diksi, imaji, kata konkret, bahasa figuratif, rima dan ritme. Sedangkan struktur batin terdiri dari, tema, nada dan suasana, perasaan dan amanat. Nilai-nilai yang terkandung dalam pantun pernikahan di kalangan masyarakat Melayu Sambas adalah, pertama nilai persatuan dan saling menghormati, kedua, nilai budaya optimis dan disiplin, ketiga nilai sopan santun dan ketundukan, keempat nilai menjaga tutur kata. Ada beberapa persepsi masyarakat Melayu Sambas tentang penggunaan pantun dalam acara pernikahan, pertama menurunnya minat dan antusias generasi muda untuk berpantun, kedua pantun menjadi media penghibur, tidak lagi sebagai medium untuk penyampaian pesan-pesan moral seperti zaman-zaman terdahulu. Ketiga, pantun juga berperan sebagai pelestari budaya.

Kata Kunci: Sastra, struktur, nilai budaya, dan pantun

PENDAHULUAN

Sastra merupakan khasanah suatu bangsa yang tidak ternilai harganya. Ini telah dibuktikan oleh sejarah Yunani Furba, yang kini telah diketahui kembali oleh generasi penerusnya lewat karangan homorius! Seperti diketahui bahwa, Indonesia memiliki khasanah sastra yang kaya dan luas dan menjadi sumber pengetahuan tentang kebudayaan Indonesia pada masa lampau. Penggalian sastra akan memaparkan peradaban tinggi yang pernah dimiliki, dan dalam konteks kekinian perlu dikaji sebagai bagian dalam *national bulding* atau pengkajian dan pembangunan karakter bangsa. Salah satu jenis sastra yang banyak terdapat dalam budaya masyarakat Melayu adalah pantun.

Pantun merupakan puisi klasik yang sangat digemari oleh masyarakat bangsa Indonesia. Di berbagai daerah di Indonesia terbukti ada bentuk-bentuk pantun. Misalnya, *sesindiran* dan *sesuwalan* dalam bahasa Sunda, *parikan* dan *wangsalan* dalam bahasa Jawa, *ende-ende* dalam bahasa Batak, *panton* dalam bahasa Ambon, dan *lelakaq* dalam bahasa Sasaq.

Pantun pertama kali diperkenalkan secara ilmiah oleh, H.C. Klinkert pada tahun, 1868 lewat tulisan "*de Pantuns of Minezangen der Maleiers*" yang dimuat dalam surat cerita "*Bijdragen tot de Tall-Landen Volken-kunde Van Ned-Indie*." Ch. Van Ophuysen, guru besar bahasa Melayu di Leiden, pada tahun 1904 juga pernah menyampaikan beberapa pemikirannya tentang pantun dalam "Buah Pikiran Tuan Ch. Van Ophuysen dari Hal Pantun Melayu." Sejak saat itu muncul berbagai pandangan mengenai sampiran dan isi dalam sebuah pantun. Liaw Yock Fang (1993)² mencatat asal mula istilah pantun pernah menjadi perdebatan para pengamat sastra. Pantun merupakan senandung rakyat yang hingga kini

dinyanyikan dan dilestarikan sebagai tradisi lisan masyarakat melayu, khususnya masyarakat Melayu Sambas di Kalimantan Barat.

Pantun dianggap berasal dari bahasa jawa halus yakni *pari* atau *paribahasa* yaitu *pribahasa* dalam bahasa melayu. Dalam sastra lisan jawa dikenal *parikan* yaitu *berpantun* namun bentuknya lebih singkat. R. Brandstetter seorang ahli perbandingan bahasa dari Swiss, menyatakan bahwa pantun berasal dari kata *tun* yang terdapat dalam banyak bahasa Nusantara yang berarti 'tuntun' "teratur"; dalam bahasa jawa kuno *tuntun* berarti benang dan *atuntun* berarti teratur serta *matuntun* berarti memimpin. Ternyata, pantun tidak hanya terdapat di Nusantara (Indonesia), dengan mengutip Giacomo Prampolini, Liaw Yock Fang³ mencatat bahwa puisi rakyat yang menyerupai pantun juga terdapat di Cina, Jepang, Iran, Arab, Spanyol, Jerman, dan negara-negara lain.

Di Indonesia, tradisi berpantun terdapat di beberapa daerah, satu di antara daerah yang konsisten melestarikan budaya berpantun adalah daerah Sambas. Sambas merupakan salah satu Kabupaten yang berada di bawah naungan administrasi wilayah Provinsi Kalimantan Barat. Secara geografis, Sambas berada di deretan pesisir pantura, dan dari sudut historis Kabupaten Sambas menjadi sentral penyebaran dan perluasan agama Islam di Kalimantan Barat.

Pantun berfungsi sebagai alat pemeliharaan bahasa dan sebagai media mengasah pikiran menjadi lebih kreatif, karena untuk berpantun dibutuhkan kemampuan berpikir asosiatif secara spontanitas melalui permainan kata-kata sebagai media penyampaian pesan. Budaya berpantun bagi masyarakat Melayu Sambas masih dilestarikan dengan baik, pelestarian ber-

¹ Imam Suryadi, Pantun dalam cerita Rengganis, 1992. Mataram

² Dikutip dari *Wacana Bahasa Kita*

³ ibid

pantun dilaksanakan salah satunya dalam acara pernikahan. Setiap acara pernikahan menjadi keharusan dihadirkan acara berbalas pantun antara kedua belah pihak, yakni dari pihak mempelai perempuan dan pihak mempelai laki-laki. Dikarenakan pernikahan merupakan unsur sakral dalam kehidupan manusia yang bernilai budaya, maka nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan pantun tersebut menggambarkan nilai budaya sosial dalam kehidupan. Hal itu terwujud seperti pada pantun penyerahan baran (antar pinang) berikut ini.

*Bukan batang sembarang batang
Batang tengkawang tumbuh di bukit
Bukan datang sembarang datang
Datang membawa barang serba sedikit*

*Daun pandan satu ikat
Daun selasih dalam gelas
Tiada berlian tiada intan
Hanya tanda kasih yang ikhlas*⁴
(01)

Dari pantun di atas, beberapa istilah penyimbolan yang digunakan menggambarkan unsur lokalitas, seperti *batang tengkawang*, *daun selasih*. Penyimbolan ini menunjukkan korelasi simbol lokalitas. Adapun secara pesan moral menggambarkan pesan kesederhanaan dengan ungkapan *datang membawa barang serba sedikit*. Kemudian pada sampiran berikutnya diakhiri dengan *hanya tanda kasih sayang*, artinya berang hantaran tidak hanya dilihat dari jumlah dan kualitas barang hantarnya tetapi semua barang hanya sebagai simbol kasih sayang antara kedua belah pihak.

Penelitian pantun dalam acara pernikahan masyarakat Melayu Sambas berorientasi untuk mengungkap struktur bahasa

dan unsur sosial budaya dan agama yang terkandung di dalamnya. Dengan penelitian ini, hasilnya diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi bagi masyarakat, khususnya masyarakat Melayu Sambas, bahwa pantun tersebut mengandung nilai sastra yang tinggi dan aspek sosial budaya masyarakat yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam bermasyarakat dan bernegara. Penelitian ini juga memberikan sumbangan terhadap studi tentang suatu bangsa yang melahirkan budaya sastra lisan, sebab sastra lisan berupa pantun merupakan budaya yang mengandung pikiran, perasaan, dan pengetahuan dari bangsa atau kelompok sosial budaya pendukungnya.⁵

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah struktur bahasa pantun pernikahan masyarakat Melayu Sambas sebagai sastra Pesisir?
2. Apakah nilai budaya yang terdapat dalam pantun pernikahan masyarakat Melayu Sambas?
3. Bagaimana persepsi masyarakat Melayu Sambas tentang penggunaan pantun dalam upacara budaya pernikahan?

LANDASAN TEORI

Sastra lisan mempunyai posisi penting di berbagai suku dan daerah di Indonesia. Posisi penting tersebut selaras dengan pernyataan Horace bahwa sastra itu menyenangkan dan berguna bagi penyadaran dalam kehidupan.

Pengertian Pantun

Pantun merupakan bentuk puisi Indonesia (Melayu), yang tiap-tiap (kuplet) bi-

⁴ Asmuie Fauzi, Rangkaian Kegiatan Adat Pernikahan Melayu Sambas, 2016, 4.

⁵ Ekajati, 1988

asanya terdiri atas empat baris yang bersajak (a-b-a-b), tiap-tiap lariknya terdiri atas empat kata, baris pertama dan keduanya untuk tumpuan (sampiran) dan baris ketiga dan keempat merupakan isi.⁶ Menurut Simanjuntak⁷ bahwa pantun merupakan kepandaian bersama yang tidak dapat diketahui pengarangnya. Pantun dapat dipergunakan untuk mencurahkan perasaan senang dan duka, memberi nasihat, pelajaran agama, dan berbagai teka-teki. Adapun Sudjiman memaparkan bahwa, pantun merupakan jenis puisi lamayang terdiri dari 4 baris bersajak ab-ab. Tiap-tiap baris terdiri atas empat kata. Dua baris pertama disebut sampiran dan dua baris kedua disebut isi. Kadang-kadang pantun juga terdiri atas enam atau delapan baris.

Ragam Pantun

Dalam kenyataannya pantun sangat beragam. Pantun dapat digolongkan berdasarkan bentuk dan isinya. Menurut JS.Badudu⁸ berdasarkan bentuknya, pantun dapat digolongkan menjadi pantun biasa, pantun karmina, pantun talibun, dan pantun seloka. Untuk lebih terperinci berikut pemaparannya.

Pantun biasa terdiri dari 4 baris, tiap-tiap baris terdiri atas delapan sampai sepuluh suku kata. Baris pertama dan kedua pada pantun biasa disebut sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempat merupakan isi atau makna pantun. Pada umumnya sampiran berisi tentang sesuatu (biasanya gambaran alam) yang menjadi kiasan. Sampiran memiliki hubungan saran bunyi persajakan pada makna pantun.

Konsepsi Struktural

Dalam karya sastra, terdapat bermacam-macam pengertian istilah struktural. Be-

berapa pengertian yang dikemukakan Cuddon⁹ bahwa struktur merupakan hubungan antara bagian (unsur) yang satu dengan bagian yang lain yang membentuk satu-kesatuan. Tentu saja hubungan beberapa bagian tersebut dipahami dalam kaitannya dengan fungsi estetis. Selanjutnya Teeuw¹⁰ mengemukakan bahwa struktural adalah teori yang meneliti karya sastra dalam otonominya, terlepas dari latar belakang sosial, sejarah, biografi, dan sebagainya. Unsur-unsur yang akan diteliti dalam struktural pantun pernikahan masyarakat Melayu Sambas, adalah tipologi, pilihan kata, makna, dan gaya bahasa.

Tipologi. Tipologi adalah cara untuk meneliti karya sastra (pantun) secara visual yang menyangkut jumlah kata dalam satu baris, berupa frasa atau kalimat.

Pilihan Kata. Pilihan kata merupakan penempatan kata yang cocok dalam satu karya sastra. Misalnya nama satu benda mempunyai banyak sebutan (bersinonim), maka hanya dengan kemampuan memilih katalah suatu karya sastra akan lebih menarik.

Makna Kata. Makna kata adalah arti yang terkandung dalam pantun secara totalitas yang menyangkut makna konotatif dan denotatif.

Gaya Bahasa. Gaya bahasa merupakan pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis.¹¹

Hubungan Timbal Balik Bahasa, Pola Pikir, dan Budaya

Lahirnya poststrukturalisme dan postmoderenisme dalam efitimologi filsafat telah membawa pengaruh terhadap para pemikir dari beberapa latar belakang disiplin keilmuan untuk mengkaji hubungan antara bahasa, budaya, dan pola pikir.

⁶ Kamus umum bahasa Indonesia, 2002.

⁷ Simanjuntak, 1985, 31-32

⁸ 1984

⁹ Cuddon, 1979, 662

¹⁰ Teeuw, 1984, 132

¹¹ Harimurti, 1982, 49-50

Ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara suara, kata, dan kalimat suatu bahasa dengan bagaimana orang memahami dunia sekitarnya serta bertindak. Melalui bahasa, manusia tidak hanya mengekspresikan pikirannya, namun juga mengonseptualisasikan dan menginterpretasikan dunia yang mengikutinya. Bahkan, bahasa sebagai sistem tanda mengungkapkan, membentuk dan menyimbolkan realitas budaya.¹²

Menurut Nababan¹³ bahasa merupakan bagian inti dari suatu kebudayaan, karena tanpa bahasa kebudayaan masyarakat tidak akan terwujud apalagi berkembang. Ketika berbahasa, penutur bahasa tidak mungkin melepaskan unsur-unsur kebudayaan masyarakat pemilik bahasa tersebut. Alasannya, peristiwa berbahasa sebenarnya sekaligus juga merupakan peristiwa budaya.

Dari paparan tersebut disimpulkan bahwa, ada hubungan positif yang saling mempengaruhi dan saling membentuk antara bahasa dan budaya. Hubungan bahasa dan budaya semakin terlihat jelas pada perbedaan pola tutur dalam setiap budaya yang berbeda.

Jika Ferdinand De Saussure¹⁴ memandang bahasa sebagai sistem, ada pemikiran-pemikiran lain yang lebih memperhatikan perbedaan bahasa dan filsafat antara budaya yang satu dengan yang lain, serta memperhatikan dampak bahasa terhadap persepsi yang menyangkut realita.

Edward Sapir (1884-1939) dan Benjamin Lee Whorf (1897-1941) para antropolog ini mengemukakan teorinya yang kemudian jamak disebut teori Sapir-Whorf tentang hubungan bahasa dan pikiran. Hipotesis ini dibedakan menjadi dua bagian: *pertama* teori relativitas linguistik, *kedua* teori determinisme linguistik.

Teori Relativitas Linguistik

Thomas dan Waereing¹⁵ menyatakan bahwa tiap-tiap budaya akan menafsirkan dunia dengan cara yang berbeda-beda, dan perbedaan-perbedaan itu akan terkodekan dalam bahasa. Perbedaan persepsi akan tampak dalam bahasa karena para penutur bahasa harus menjelaskan cara mereka memandang dunia sehingga perbedaan pandangan itu akan tercermin dalam bahasanya.

Istilah relativitas menunjuk pada ide bahwa tidak ada cara yang mutlak untuk memberikan label pada isi dari dunia ini sesuai dengan persepsi masyarakat masing-masing dan persepsi bersifat relatif, dalam artian yang lebih luas terdapat perbedaan antara budaya satu dengan budaya yang lain.

Teori Determinisme Linguistik

Teori ini menjelaskan bahwa bukan hanya persepsi terhadap dunia yang mempengaruhi bahasa, tetapi bahasa yang digunakan juga dapat memengaruhi cara berpikir secara mendalam. Bahasa bisa dikatakan sebagai kerangka (*frame*) dari pemikiran. Dan menurut teori determinisme linguistik, orang akan sulit berpikir di luar kerangka itu. Edward Sapir, setelah sistem bahasa terbentuk maka bahasa akan memengaruhi cara dari anggota masyarakat bahasa itu untuk membicarakan dan menafsirkan dunia mereka. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahasa, budaya dan perilaku semuanya berkembang secara bersama dan dalam perjalanannya saling memengaruhi satu sama lain secara terus menerus.

Seperti ungkapan Sapir¹⁶ menyatakan bahwa setelah kebiasaan-kebiasaan berbahasa dari kelompok terbentuk secara pasti, maka para penutur bahasa itu akan tunduk pada pengaruh bahasa itu. Dengan memper-

¹² Rahardjo, 2004, 41

¹⁴ Ferdinand De Saussure, 1857-1913

¹⁶ Dikutip Thomas dan Wearing, 2007, 42-43

¹³ Nababan, 1993

¹⁵ Thomas dan Waereing, 2007, 37-38

hatikan hipotesis Sapir-Worf tersebut, maka tampak ada dua versi dari hipotesis tersebut, yakni versi radikal dan versi moderat. Versi radikal menegaskan bahwa bahasa secara mutlak membentuk pola pikir penuturnya dan pandangan budaya masyarakat penutur bahasa tersebut. Adapun versi moderat menyatakan bahwa bahasa memengaruhi pola pikir penuturnya dan juga pandangan budaya mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, berikut peneliti menganalisis dan menguraikan sesuai dengan fokus masalah penelitian.

Struktur bahasa dan gambaran penggunaan pantun dalam pernikahan masyarakat sambas.

Pantun merupakan salah satu karya sastra yang sudah lestari dari sejak zaman Indonesia belum merdeka atau Indonesia masih bernama nusantara, terutama di kalangan masyarakat Melayu. Masyarakat Melayu dalam budayanya selalu diidentikkan dengan masyarakat yang suka berpantun. Salah satu budaya yang tidak luput dari pantun adalah berpantun saat acara pernikahan. Sudah mejadi tradisi yang terus dilestarikan, bahwa jika ada acara pernikahan, penggunaan pantun seolah-olah harus diselenggarakan. Adapaun jenis-jenis pantun yang sering digunakan adalah sebagai berikut.

1. Pantun yang dikhususkan buat pembawa acara.

Pantun ini dioeruntukkan kepada pembawa acara bahwa ia telah memberikan waktu kepada penyair atau pembaca pantun untuk mengungkapkan pantunya saat acara pernikahan berlangsung. Pantunnya sebagai berikut.

*Batang selasih batang pedare
Beraran rotan beraran prie
Terima kasih kepada pembawa acare*

Yang memberikan kesempatan kepada saye

*Orang sekuduk kematang suri
Bapak semuenye duduk saye sorang bediri
(data 1)*

2. Pantun untuk melamar

Dalam budaya pernikahan, melamar merupakan langkah pertama yang dilakukan oleh kedua belah pihak bertujuan untuk memohon persetujuan dari calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai perempuan untuk mempersunting anak atau anggota keluarga menjadi bagian keluarga mempelai laki-laki yang akan terikat dalam sebuah pernikahan. Proses melamar ini dilakukan dengan berbagai rangkain budaya. salah satu budayany adala berpantun. Pantun digunakan sebagai medium untuk melamar, karena bahasa pantun adalah bahasa indirektif (bahasa tidak langsung) hal ini bertujuan untuk menjaga perasaan dari masing-masing pihak. Berikut pantun yang digunakan saat melamar.

*Buah Saoh di atas batang
Batang patah ditimpa damar
Dari Jaoh kamek datang
Kamek datang untuk melamar
(P1) ¹⁷*

*Dari paoh paggi ke matang
Dari selumar pgagi kekampong gelamak
Dari jaoh bapak datang
Lamaran bapak kamek terimak
(P2) ¹⁸*

*Berlabuh saoh di waktu petang
Berenang laju kekote pemangkat
Dari jaoh kamek datang
Karene setuju dah mupakat
(P1)*

*Buah semangke diikat-ikat
Buahlah pinang dari kote lamak
Rase suke mun dapat orng putat (bisa di ganti)*

Sape yang nak minang tatap diterimak
(P2)
(data 2)

pelai laki-laki

3. Pantun saat serah terima pengantin
Selesai proses lamaran, dilanjutkan dengan acara serah terima pengantin dari kedua belah pihak. Hal ini juga tidak luput dari penyampaian pantun dari kedua belah pihak mempelai. Adapun pantunnya sebagai berikut.

*Bukanlah bakol sembarang bakol
Bakol berisik asam jawe sijambu merah
Kite gumpol bukan sembarang ngumpol
Kite ngumpol untuk acara besarah*
(P1)

*Bunga selasih di dalam baki
Batang keladi tersusun diatas jerami
Terima kasih kepada pihak laki-laki
Yang sudi datang ke dusun kami*
(P2)

*Bunga selasih di atas papan
Batang keladi tersusun di atas jerami
Terima kasih kepada pihak perempuan
Yang sudi datang ke dusun kami*
(P1)

*Bunga selasih di atas batang
Buah keladi di atas jerami
Terima kasih kepada tamu yang sudah datang
Yang sudi menghadiri undangan kami*
(P2)
*Cak uncang burung cak uncang
Ape diguncang di rumah nek uan
Izinkanlah saya bincang berbincang
Saya bincang berbincang mewakili pihak perempuan*
(P1)
*Cak Uncang burong cak uncang
Ape diguncang di dakat baki
Izinkanlah saye bincang bebincang
Saye bebincang-bincang mewakilek mem-*

laki

(P2)

*Cak uncang burung cak uncang
Ape diguncang tapi telage
Izinkanlah saya bincang berbincang Saya
bincang berbincang mewakili pihak
keluarge*

(P1)

*Buah semangke di atas biduk
Di kelakak urang di tanamek abek
Rase suke mendapat urang sekuduk
Lakak sorang rase nak sorang agek*

(P2)

(data 3)

4. Pantun untuk pengantin laki-laki

Setelah acara serah terima dilakukan,

dilanjutkan dengan penyapaan kepada kedua mempelai, penyapaan itu dimulai kepada pengantin laki-laki. Penyair atau pembawa pantun menyampaikan pesan kasih sayang yang harus dilakukan oleh penganten lekai-laki kepada istrinya. Adapun pantunya sebagai berikut.

*Main layang-layang sambel belari
Bannangnye kandor karena kusut
Sayang-sayang dangan istri
Dari yang melador sampai ke ngerisut*

(data 4)

5. Pantun untuk pengantin perempuan

Setelah acara serah terima dilakukan, di-

lanjutkan dengan penyapaan kepada kedua mempelai, penyapaan itu dimulai juga kepada pengantin perempuan. Penyair atau pembawa pantun menyampaikan pesan kasih sayang yang harus dilakukan oleh penganten perempuan kepada suaminya. Adapun pantunya sebagai berikut.

*Kerumah pak Agus membeli bensen
Kerumah tamtimah membeli gattah
Bagus-bagus kitak bemesen
Supaye laki battah tinggal dirumah*

(data 5)

6. Pantun untuk orangtua mempelai laki-

Penyair atau pembawa pantun juga memberikan sapaan kepada kedua orang tua pengantin. Pantun pertama diperuntukkan kepada orangtua mempelai pengantin laki-laki. Adapun pantunnya adalah sebagai berikut.

*Naik-naik ke atas batu
Meliat ular dua tige ekok
Baik-baik dangan anak menantu
Supaye malar dibalikannye rokok*
(data 6)

7. Pantun untuk orangtua mempelai perempuan

Penyair atau pembawa pantun juga memberikan sapaan kepada kedua orang tua pengantin. Pantun kedua diperuntukkan kepada orangtua mempelai pengantin perempuan. Adapun pantunnya adalah sebagai berikut.

*Orang semayang ketanjung batu
Nanamlah bayam di pagi hari
Sayang sayang dangan anak menantu
Supaye dibalikannye ayam tiap ari*
(data 7)

8. Pantun untuk tamu undangan

Setiap acara pernikahan tidak luput dari hadirnya kerabat untuk menyaksikan sekaligus memberikan ucapan selamat atas kebahagiaan yang dirasakan oleh kedua mempelai. Sebagai rasa hormat kepada tamu undangan, maka penyair tidak luput untuk menyampaikan pesan komunikasi melalui pantun. Adapun pantun untuk tamu adalah sebagai berikut.

*Dari lubuk rawe ke rantau panjang
Dari semparong pagi ke sekilah
Saye bicare daan panjang
Mun pelayan nak besurong-besuronglah*

*Dari sekuduk ke kote lamak
Oranglah garut membawa apar
Kamek dudok rase dah lamak
Parut pun udah terase lapar*

*Ikan sapat si ikan gabus
Biar capat lebih bagus*

*Dari sebedang ke parit setie
Membawa atap ke sungai pinang
Hidangan yang sudah ade tersedie
Minta di santap sampai kanyang*

*Urang sepauk pagi kepasar membeli colak
Pergi ke bukit mencari jimat
Kalau lauknye rase besar di pulak-pulak
Kalau rase kaccik di cimat-cimat*

*Urang persi berpindah-pindahan
Urang menanggung disungai riam
Mun kurang nasi padah-padahkan
Mun kurang lauk diam-diam.*

*Burung gagak burung keluang
Dia terbang di pohon jati
Mun belum ragak belum juak kanyang
Usah lah dolok nak beranti*

(data 8)

Struktur Pantun

Pantun adalah karya sastra yang dibangun oleh dua struktur, struktur pertama adalah struktur fisik, dan struktur batin. Struktur fisik pantun merupakan alat untuk mengungkapkan makna yang ingin disampaikan penyair. Medium pengucapan yang hendak disampaikan oleh penyair adalah bahasa. Struktur fisik pantun terdiri dari, diksi, imaji, kata konkret, bahasa figuratif, dan rima ritma.

Struktur batin merupakan ungkapan perasaan dan suasana hati seorang pembawa pantun yang disampaikan melalui pantun-pantunya. Adapun struktur batin dari sebuah pantun yaitu, tema, perasaan, nada dan suasana, dan amanat. Adapun struktur fisik pantun dalam acara pernikahan masyarakat Melayau Sambas adalah sebagai berikut.

1) Diksi

Diksi merupakan aspek bahasa yang mengatur ketepatan dan kesesuaian peng-

gunaan kata. Pantun-pantun yang disam-

paikan saat acara pernikahan di kalangan masyarakat Melayu Sambas disampaikan menggunakan dua aspek kata, yaitu aspek kepuitisan dan aspek makna. Aspek kepuitisan artinya pantun-pantun yang digunakan terdiri dari dua bagian, yaitu sampiran dan isi pantun. Hal ini seperti yang terdapat pada pantun berikut ini.

*Bukanlah bakol sembarang bakol
Bakol berisek asam jawe sijambu merah
Kite gumpol bukan sembarang ngumpol
Kite ngumpol untuk acara besarah*
(P1)

*Bunga selasih di dalam baki
Batang keladi tersusun diatas jerami
Terima kasih kepada pihak laki-laki
Yang sudi datang ke dusun kami*
(P2)

*Bunga selasih di atas papan
Batang keladi tersusun di atas jerami
Terima kasih kepada pihak perempuan
Yang sudi datang ke dusun kami*
(P1)

*Bunga selasih di atas batang
Buah keladi di atas jerami
Terima kasih kepada tamu yang sudah datang
Yang sudi menghadiri undangan kami*
(P2)

*Cak uncang burung cak uncang
Ape diguncang di rumah nek uan
Izinkanlah saya bincang berbincang
Saya bincang berbincang mewakili pihak perempuan*
(P1)

*Cak Uncang burong cak uncang
Ape diguncang di dakat baki
Izinkanlah saye bincang bebincang
Saye bebincang-bincang mewakilek
mempelai laki-laki*
(P2)

*Cak uncang burung cak uncang
Ape diguncang tapi telage*

*Izinkanlah saya bincang berbincang
Saya bincang berbincang mewakili pihak keluarga*
(P1)

*Buah semangke di atas biduk
Di kelakak urang di tanamek abek
Rase suke mendapat urang sekuduk
Lakak sorang rase nak sorang agek*
(P2)

(pantun serah terima pengantin)

Rangkaian pantun di atas menunjukkan kemahiran yang dimiliki oleh pendendang dalam pemilihan kata-kata yang digunakan dalam pentun. Perhatikan dan susunan kata ditempatkan sedemikian rupa, sehingga kata-kata dalam pantun di atas tidak dapat dipertukarkan tempatnya atau kata-kata tersebut diganti dengan kata-kata yang memiliki makna yang sama. Jika kata-kata itu digantri susunannya, maka ia akan menimbulkan kerancuan bunyi.

2) Imaji

Imaji merupakan bagian dari diksi, tetapi imaji bersifat khusus, karena ada segi-segi yang perlu disentuh, khususnya mengenai imajinasi seorang penyair terhadap objek maupun abstraksi. Penyair dalam melantunkan pantun-pantunnya membuat pendengar seolah-olah ikut merasakan (imaji taktil), melihat dan mendengarkan kejadian-kejadia yang dilukiskan. Hal ini dapat dilihat pada pantun berikut ini.

*Dari lubuk rawe ke rantau panjang
Dari semparong pagi ke sekilah
Saye bicare daan panjang
Mun pelayan nak besurong-besuronglah*

*Dari sekuduk ke kote lamak
Oranglah garut membawa apar
Kamek dudok rase dah lamak
Parut pun udah terase lapar*

*Ikan sapat si ikan gabus
Biar capat lebih bagus*

*Dari sebedang ke parit setie
Membawa atap ke sungai pinang
Hidangan yang sudah ade tersedie
Minta di santap sampai kanyang*
(pantun untuk tamu undangan)

kata konkret adalah kata abstrak.

Imaji yang dilukiskan pada pantun di atas adalah imaji visual dan imaji rasa. Imaji visual dapat dilihat pada redaksi pantun *Dari lubuk rawe ke rantau panjang Dari semparong pagi ke sekilah* penggalan sampiran pantun ini seolah-olah membawa pendengar atau lawan bicara untuk dapat mengimajinasikan nama tempat (Lubuk Rawa menuju ke Rantau Panjang) ini adalah nama daerah.

Adapun imaji rasa tergambar pada sampiran pantun *Dari sebedang ke parit setie/Membawa atap ke sungai pinang/Hidangan yang sudah ade tersedie/Minta di santap sampai kanyang*. (dari sebedang ke parit Setie membawa atap ke sungai Pinang, hidangan sudah siap sedia silahkan disantap sampai kenyang). Penggalan pantun ini mengajak para tamu untuk merasakan dan menikmati makanan yang telah dihidangkan.

3) Penggunaan kata konkret

Kata konkret merupakan kata yang khususnya ditempatkan dalam pantun untuk menjelaskan imaji dengan mudah. Melalui kata konkret pembaca atau pendengar dapat merasakan atau membayangkan segala sesuatu yang dialami oleh penyair. Kata konkret pada pantun merupakan kata-kata yang membangkitkan imaji dan menimbulkan pengertian yang menyeluruh dalam bait pantun, baik sampiran atau isi. Dengan kata-kata yang konkret, pendengar dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair. Kata konkret dalam pantun pernikahan ini seperti kata *ikan*, *parit* dan kata-kata lain yang memiliki refren yang didapat dibuktikan dengan panca indera. Lawan dari

4) Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif merupakan bahasa yang digunakan pedandang atau penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau bermakna lambang. Pantun-pantun yang dipakai saat acara pernikahan di kalangan masyarakat Melayu Sambas menggunakan bahasa figuratif berupa bahasa kias, melambangkan sesuatu, dan menggambarkan sesuatu secara berlebihan, seperti pada pantun berikut ini.

*Mamah berkayuh memakai sampan
Berangkat menuju semelagi
Sama gagah samalah tampan
Ibarat raja dengan permaisuri*

*Raja Sambas memakai pedang Raja
Aceh memakai rencong Sungguh
bertuah ananda sekarang Mendapat
istri hdungnya mancung*

Pantun di atas menggunakan bahasa Figuratif yang menggambarkan sesuatu secara berlebihan, yaitu pada baris keempat pada bagian isi yang berbunyi *ibarat raja dengan permaisuri*, dan juga pada bait pertama dan kedua pada bagian sampiran, *Raja Sambas memakai pedang, Raja Aceh memakai rencong*, penyair mengibaratkan pengantin itu ibarat raja, karena saat acara berlangsung, pasangan kedua mempelai diperlakukan bak raja dan ratu sehari. Semua ini adalah perwujudan ekspresi atas kebahagiaan pasangan dan keluarga besar dari kedua mempelai.

5) Rima dan ritme

Rima merupakan pengulangan bunyi pada pantun, sedangkan ritme atau irama adalah turun naiknya suara secara teratur. Pantun yang digunakan saat acara pernikahan di masyarakat Melayu Sambas umumnya mempunyai ab-ab atau persajakan silang yang terdapat diakhir kata pada

setiap baris. Rima atau pengulangan bunyi yang terdapat dalam pantun pernikahan terdiri dari, n, a, i, g. Pantun-pantun yang dipergunakan saat acara pernikahan umumnya berjumlah 4 baris seuntai. Berikut contoh pantun dengan rima tersebut.

*Burung jelatik terbang sekawan
Hinggap seekor di pohon nangka
Sama cantik samalah padan
Seperti pinang dibelah dua*

*Mama berkayuh memakai sampan
Berangkat menuju semelangi
Sama gagah samalah tampan
Ibarat raja dengan permaisuri*

Bagian di atas memaparkan struktur fisik pantun yang digunakan saat acara pernikahan di kalangan masyarakat Melayu Sambas. Adapun struktur batin yang terdapat dalam pantun pernikahan masyarakat Melayu Sambas yaitu, tema, nada dan suasana, perasaan dan amanat. Untuk lebih fokus dan jelas berikut peneliti memaparkan satu demi satu.

1) Tema. Tema merupakan gagasan pokok yang disampaikan oleh penyair melalui pantunnya. Tema pantun pertama adalah permohonan izin dan ucapan terimakasih dari penyair kepada pembawa acara dan audiens yang hadir saat acara berlangsung, baik dari mempelai perempuan dan mempelai laki-laki. Kemudian tema pantun yang selanjutnya adalah menyangkut tentang kasih sayang antara suami dan istri. Terdapat juga tema joke (candaan) hal ini bertujuan untuk mencairkan suasana yang sedang berlangsung.

2) Perasaan. Perasaan adalah suasana perasaan penyair (pedendang) yang ikut diekspresikan dalam karyanya. Perasaan yang diungkapkan oleh penyair dalam pantunnya adalah tentang perasaan senang dan gembira, perasaan kebanggaan dan ungka-

pan sukur.

3) Nada dan suasana. Nada diartikan sebagai sikap penyair (pedendang) yang ditujukan kepada audiens atau penonton, sedangkan suasana dapat diartikan sebagai pengaruh psikologi bagi penonton setelah mendengarkan pantun tersebut. Nada yang disampaikan penyair melalui pantun adalah memberitahukan, mempersilahkan, menasehati dan menyanjung.

4) Amanat. Amanat adalah sesuatu maksud yang terkandung dalam sebuah pantun. Tujuan atau amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan pantun. Adapun pesan-pesan yang disampaikan adalah ucapak syukur, etika moran dan keharmonisan. Hal ini seperti yang terdapat dalam bait pantun berikut.

*Pergi Piknik ke tanjung batu Sambil
melihat gang kalangbahu Berbaik-
baiklah kepada menantu Tahun
depan menimang cucu*

*Memang suke makan kurme
Rasanya enak dari buah nage
Berbaik-baiklah kepada bapak mertue
Mudah-mudahan nanti dapat pembagian
pusake*

Pantun di atas mengungkapkan tentang pentingnya untuk saling memperlakukan dengan baik antara kedua belah pihak, yakni pengantin atau menantu kepada mertuanya, dan begitu juga mertua kepada menantunya. Hal ini menjadi energi yang sangat positif dalam membangun rumah tangga yang bahagia, sakinah mawadah. Apabila ini terjadi maka kedamaian di tengah lingkungan keluarga dan rumah tangga akan terwujud, masing-masing dapat berperan bahagia sesuai dengan paosisinya masing-masing.

a. Gambaran penggunaan pantun

1. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pantun pernikahan di kalangan masyarakat Melayu Sambas.

Masyarakat Indonesia tidak dapat dipisahkan dari lingkungan yang menjunjung nilai budaya dalam kehidupannya. Hal ini terjadi di semua suku, begitu juga dengan suku Melayu khususnya Melayu Sambas di Kalimantan Barat. Menyangkut masyarakat Melayu, sangat relevan apa yang dikatakan Abror¹⁹ bahwa “masyarakat Melayu sejak zaman dahulu dilingkungi dengan adat.” Salah satu budaya yang lestari di kalangan masyarakat Melayu Sambas hingga sekarang adalah budaya adat pernikahan. Budaya adat pernikahan masyarakat Melayu Sambas memiliki serangkaian acara di antaranya, lamaran, tukar cincin, akad nikah, seserahan, mulang-mulangkan, balas baki, belarak, resepsi, mandi belulus, dan pengantin bejalan.

Pada saat melaksanakan serangkaian acara pernikahan tersebut, biasanya setiap subacara dapat dipastikan akan terdapat pantun yang digunakan sebagai variasi atau genre komunikasi saat prosesi berlangsung. Adapun pantun-pantun yang digunakan memiliki nilai budaya. Adapun nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pantun pernikahan di kalangan masyarakat Melayu Sambas adalah sebagai berikut.

2. Budaya persatuan dan saling menghormati

Dalam bermasyarakat, budaya saling menghormati menjadi pengikat dan memperkuat persatuan antar satu dengan yang lain. Dalam tradisi masyarakat Melayu kekuatan struktur kekerabatan dan keakraban menjadi identitas budayanya. Simbol saling menghormati ini terdapat dalam pantun berikut.

*Batang selasih batang sedare
Beraran rotan berara prie
Terima kasih kepada pembawa acare
Yang memberikan kesempatan kepada saye*

Kata *batang* merupakan bagian pohon atau tumbuhan yang menjadi penyangga dan penyatu semua unsur dalam tumbuhan. Hal ini melambangkan bahwa melalui pernikahan adalah budaya pemersatu dari dua insan yang berbeda, berbeda latar belakang dan keluarga yang berbeda. Melalui pernikahan akan menjadi satu keluarga yang memiliki keterikatan secara kekeluargaan dan emosional. Kemudian penggunaan simbol menggunakan *bunga selasih* merupakan acuan, bahwa bunga selasih termasuk kategori tumbuhan yang memiliki banyak khasiat bagi kesehatan. Bunga selasih sejenis dengan pohon kemangi dan termasuk satu spesies. Penggunaan istilah batang selasih dalam pantun pernikahan ini diulang beberapa kali seperti yang terdapat pada sampiran pantun berikut.

***Bunga selasih di dalam baki
Batang keladi tersusun di atas jerami
Terimakasih kepada pihak laki-laki
Yang sudi datang ke dusun kami***

Selain penggunaan kata bunga selasih, dalam pantun pernikahan ini, juga selalu menggunakan nama tumbuhan seperti, *Batang selasih, bungan selasih batang pedare, batang keladi, rotan jerami*. Semua ini mengacu kepada tumbuhan. Batang atau pohon merupakan sesuatu yang hidup dan menghidupkan (memberi rasa hidup). Pohon juga mampu memberikan rasa teduh dan damai sejuk serta mampu menjadi pengayom bagi makhluk yang lain. Demikian halnya dengan sebuah pernikahan, menjadi awal dimulainya rumah tangga. Rumah tangga diibaratkan pohon menjadi payung dan menjadi tempat bernaung dalam kehidupan. Dan rumah tangga juga harus dapat menciptakan kedamaian bagi suami istri, anak dan keluarga serta kerabat di lingkungan sekitar, maka jadi-

¹⁹ Loc.cit, Abror, h;179

kanlah rumah tangga itu laksana batang pohon yang menjadi penyejuk dan tempat ber-naung.

Dalam pantun pernikahan ini juga terdapat nilai budaya saling menghormati. Penghormatan ini disampaikan oleh pedandang melalui ungkapan *terimakasih*, baik untuk pembawa acara maupun semua yang hadir (audiens). Budaya *terimakasih* di lingkungan masyarakat Melayu khususnya dan masyarakat Indonesia umumnya sudah mentradisi.

3. Budaya optimis dan kedisiplinan

Dalam pantun pernikahan di kalangan masyarakat Melayu Sambas, terdapat beberapa simbol yang digunakan, sementara simbol itu memiliki makna, seperti makna budaya optimis dan kedisiplinan. Budaya optimis dan kedisiplinan terdapat pada penggalan pantun berikut.

*Memancing ikan dapat gelamak
Taruh seekor di atas batu
Sebelum barang antaran ini kami terima
Terlebih dahulu daftar barang yang ade
kame periksa*

Dari pantun di atas, peneliti fokus pada penggunaan kata *ikan*. Ikan merupakan makhluk yang hidup di air. Hewan ini selalu berenang ke arah depan apa pun kondisi yang dialaminya dan tidak pernah berenang mundur meskipun ada hal yang membuat dia untuk mundur. Seperti itulah yang harus dicontoh dalam meraih kesuksesan dan keberhasilan dalam rumah tangga dalam balutan ikatan perkawinan. Apapun halangan ataupun rintangan yang selalu datang ketika menjalankan kapal rumah tangga maka harus optimis, seperti ikan yang berenang ke arah depan. Hadapi dan jangan mundur untuk mencapainya. Dan kita harus belajar dari ikan laut, meskipun air yang menjadi tempat tinggalnya terasa asin, namun tubuhnya tidak ikut asin. Artinya, seba-

gai pasangan dalam rumah tangga di samp-

individu adalah roh

ing memiliki nilai optimis, harus disandingkan dengan penguatan prinsip, sehingga tidak mudah terombang-ambing dalam lautan kehidupan yang tidak bertepi.

Adapun nilai kedisiplinan yang terdapat dalam pantun di atas adalah terdapat pada penggalan isi, yakni, *sebelum barang antaran ini kame terima, terlebih dahulu daftar barang kami periksa*. Hal ini menggambar bahwa kedisiplinan dan ketertaturan dalam menjalani kehidupan rumah tangga menjadi sesuatu yang penting. Sebagai ilustrasi, bahwa barang antaran seyogyanya tidak butuh untuk dihitung atau diperiksa kembali, karena yang memberikan atau yang membawa adalah orang sudah dikenal dan dipercaya, tetapi kejelasan dan kedisiplinan menjadi acuan bersama dalam kondisi apapun dan bagaimanapun. Oleh sebab itu, optimis dan disiplin menjadi pegangan hidup dalam rumah tangga.

4. Nilai sopan santun dan ketundukan

Nilai merupakan suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu. Dalam budaya pernikahan di kalangan masyarakat Melayu Sambas, penyampai nilai sopan santun diutarakan melalui pedandang (penyair) pantun. Adapun pantun yang mengandung nilai kesopanan dan ketundukan yakni sebagai berikut.

*Naik-naik ke atas batu
Melihat ular dua tiga ekor
Baik-baik dengan anak menantu
Supaya malar dibelikkannya rokok*

Ungkapan “*baik-baik dengan anak menantu*” ini menjadi acuan untuk mengedepankan aspek sopan santun, baik antara mertua dan menantu, atau pun dengan semua lapisan keluarga. Kekuatan nilai budaya sopan santun merupakan roh objektif. Sementara kekuatan

subjektif. Kekuatan individu atau roh subjektif didudukan dalam posisi primer karena nilai-nilai kebudayaan hanya akan berkembang dan bertahan apabila didukung dan dihayati oleh individu. Sementara nilai ketundukan dalam pantun oernikahan ini terdapat pada penggalan pantun di bawah ini.

*Galahnye patah kiliknye
jatuh*

*Main layang-layang sambil berlari
Benangnya kendor karena ksusut
Sayang-sayang dengan istri
dari melador sampai ngerisut*

*ke rumah pak ague membeli bensin
ke rumah tamtimah membeli gattah
bagus-bagus bemesen
supaya laki betah di rumah*

Pantun yang mengajarkan budaya ketundukan terdapat pada bagian isi masing-masing pantun, seperti *sayang-sayang dengan isitri*, kemudian *bagus-bagus bemesem*, inilah menjadi acuan bahwa pantun pernikahan di kalangan masyarakat Sambas memiliki unsur nilai ketataan dan tanggung jawab, baik dari istri kepada suami atau dari suami kepada istrinya.

5. Budaya menjaga tutur kata

Sebagai orang timur, masyarakat Melayu Sambas selalu mengedepankan etika dengan menjaga tutur kata. Hal ini seperti yang terdapat pada pantun berikut.

*Kalau ada jarum yang patah
Jangan diletakkan di atas kain
Kalo ada kata-kata kami yang salah
Jangan disampaikan ke orang lain*

*Burunglah uap terbang dipohon tematok
Batanglah palah berhimpunan
Mohon maaf dangan orang sitok
Mun kamek salah tolong barek ampunan*

Burung kilik hinggap di galah

*Wabillahitaufik walhidayah Assalamualikum
warahmatullah wabara-
katuh*

Pantun di atas mengandung nilai budaya yang ditandai dengan bait ketiga dan keempat. *Kalo ada kata-kata kami yang salah* dan dilanjutkan dengan *Jangan disampaikan ke orang lain*. Dalam bait tersebut makna tersirat bahwa dalam masyarakat Melayu Sambas memiliki satu keyakinan untuk selalu menjaga tutur kata. Jika terlanjur mengucapkan kata-kata yang menyinggung perasaan orang lain, maka dapat segera meminta maaf. Pihak yang tersinggung juga diharapkan tidak menjadi dendam, karena memaafkan lebih baik dari pada dendam. Langkah tersebut dilakukan untuk menjaga jalinan silaturahmi dalam menjalankan kehidupan sosial dan bermasyarakat.

6. Persepsi masyarakat Melayu Sambas tentang penggunaan pantun dalam upacara budaya pernikahan.

Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa warga di kecamatan Galing Kabupaten Sambas, bahwa mereka memiliki pandangan dan pendapat yang berbeda dengan penggunaan pantun dalam acara pernikahan.

a. Menurunnya minat generasi muda untuk berpantun

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Rian Umbara bahwa “Untuk tradisi berpantun dalam acara pernikahan saat ini masih ada, namun minat masyarakat untuk berpantun itu sedikit, apalagi kalangan mudanya. Yang biasa membawakan pantun dalam acara pernikahan adalah masing-masing perwakilan pihak mempelai. Baik itu pak RT, KADES, dan seseorang yang sering berpantun.” Pendapat ini menjadi acuan bahwa pantun di kalangan generasi muda sudah tidak lagi memiliki tempat untuk menjadi kajian sebagaimana semangat orang-orang terdahulu yang selalu berpan-

tun sebagai bagian cara berkomunikasi. Di sisi lain, secara kebutuhan tradisi dan budaya pantun selalu dibutuhkan, hal ini seperti yang diuraikan oleh Umbara juga bahwa, "Pantun dalam acara pernikahan itu harus selalu ada, karena ini merupakan suatu budaya yang harus dilestarikan. Selain itu pantun juga sebagai media hiburan dan media untuk memberikan nasehat kepada masing-masing mempelai pengantin."

Pantun dalam acara pernikahan pada masyarakat melayu Sambas saat ini masih ada, walaupun minat masyarakat saat ini untuk berpantun tidak sama seperti dulu. Saat ini susah sekali menemukan pemantun yang handal dan mampu menciptakan bait-bait pantun yang sesuai serta memenuhi kaidah dan ciri-ciri pantun dalam waktu yang relatif singkat dan memiliki nilai.

b. Pantun menjadi media hiburan

Persepsi lain bahwa pantun tidal lagi berfungsi sebagai media penyampain pesan-pesan budaya dan sosial, tetapi pantun juga dianggap sebagai penghibur saat acara pernikahan berlangsung. Hal ini seperti yang dikatakan Syaiful bahwa "pantun dalam acara pernikahan itu harus selalu ada walaupun tidak banyak. Karena selain media komunikasi, pantun juga bisa disebut dengan media hiburan." Di samping itu juga pantun menghadirkan nilai sosial disini yang menggambarkan adanya media pengajaran, yaitu memberikan pesan-pesan positif kepada mempelai pengantin yang akan menjalani bahtera rumah tangga lewat isi pantun tersebut. Kemudian nilai budayanya di sini yaitu melestarikan tradisi zaman dahulu.

Biasa pada umumnya tetap ada. Karena pantun ini merupakan tujuan yang akan menyampaikan hajatnya, begitu juga sebaliknya. Biasa dalam acara pernikahan atau penyerahan sirih pinang ada dua wakil, yang satu wakil dari pihak laki-laki, satu wakil

dari pihak perempuan. Pihak laki-laki yang

menyerahkan, pihak perempuan yang menerima. Tidak tentu, tergantung pada masing-masing pihak. Kadang ada yang dari awal-akhir menggunakan pantun, dan ada juga yang hanya untuk menyampaikan maksud-maksud tertentu menggunakan pantun.

c. Pantun sebagai pelestari budaya

Pandangan masyarakat tentang pantun, di samping sebagai media penghibur, mereka juga menganggap pantun sebagai salah satu media pelestarian budaya. Budaya yang dimaksudkan adalah budaya sastra lisannya. Hanya saja dalam faktanya tidak banyak di antara generasi muda yang tertarik untuk berpantun. Kecendrungan yang biasa membawa atau mendendangkan pantun adalah orang-orang tua, atau petugas desa dan para tokoh adat. Oleh sebab itu, untuk memperkuat identitas Melayu, seyogyanya ada sosialisai dengan lomba pantun di tingkat-tingkat sekolah formal, sehingga budaya tetap lestari.

PENUTUP

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa

1. Pantun yang dibaca saat prosesi cara pernikahan itu terbagi menjadi 8 jenis, pertama, pantun pem buka, kedua pantun untuk melamar, ketiga, pantun serah terima pengantin, keempat pantun untuk mempelai laki-laki, kelima, pantun untuk mempelai perempuan, keenam, pantun untuk orangtua pengantin laki-laki, ketujuh pantun untuk orangtua pengantin perempuan, dan yang kedelapan adalah pantun untuk para tamu undangan. Adapun struktur pantun dalam pernikahan ini terdiri dari dua struktur, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisiknya terdiri dari, diksi, imaji, kata konkret, bahasa figuratif, rima dan ritme. Sedangkan struktur batin terdiri dari, tema, nada dan suasana, perasaan dan amanat.

2. Nilai-nilai yang terkandung dalam pantun pernikahan di kalangan masyarakat

Melayu Sambas adalah, pertama nilai persatuan dan saling menghormati, kedua, nilai budaya optimis dan disiplin, ketiga nilai sopan santun dan ketundukan, keempat nilai menjaga tutur kata.

3. Ada beberapa perspsi masyarakat Melayu Sambas tentang penggunaan pantun dalam acara pernikahan, pertama menurun-nya minat dan antusias generasi muda untuk berpantun, kedua pantun mejnadi media penghibur, tidak lagi sebagai medium untuk penyampaian pesan-pesan moral seperti zaman-zaman terdahulu. Ketiga, pantun juga berperan sebagai pelestari budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Rachman Abror. 2009. *Pantun Melayu Titik Temu Islam dan Budaya Lokal Nusantara*.

Asmuni Fauzi. 2016. *Rangkaian Kegiatan Adat Prnikahan Melayu Sambas*.

Chairil Efendi. 1993. *Nilai-Nilai Budaya dalam Satera Nusantara di Kalimantan Barat*. Jakarta: PPPB Departemen Pendi-

kan dan Kebudayaan.

Endaswara. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta. Universitas Ga- jah Mada.

Eka Jati. 1988. *Naskah Sunda Invenyarisasi dan Pencatatan*. Bandung. Universitas Padjajaran.

Eka Hendri. 1998. *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Petuah dan Pantangan Etnik Me- layu Pontianak*. Skripsi tidak diterbitkan pada Sekolah Tinggi Aga-ma Islam Pontianak.

Ery Iswara. 2010. *Analisis Semiotik Kultural Pantun Bahasa Indonesia-Makasar: dari Bilingualisme ke Multikulturalisme*. Jurnal Msyarakat Linguistik Indonesia.

Harimurti Kridalaksana. 2001. *Kamus Lin- guistik*. Jakarta. Gramedia

Imam Suryadi. 1992. *Pantun dalam Cerita Rengganis*. Mataram. Unram press.

Kamus Umum Bahasa Indonesia. 2002